



## PEMAKNAAN TOLERANSI BERAGAMA DI KOTA CILEGON

Helmy Faizi Bahrul Ulumi<sup>1</sup>, Erni Kurniati<sup>2</sup>, Nida Bahriah<sup>3</sup>, Fulajiatul Rofahiyah<sup>4</sup>, Arif Wijaksana<sup>5</sup>,  
Yadi Ahyadi<sup>6</sup>

Lab. Bantenologi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: [hfbulumi@gmail.com](mailto:hfbulumi@gmail.com)<sup>1</sup>, [Kurniati1402@gmail.com](mailto:Kurniati1402@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*Observing the diversity of perspectives on religious tolerance contributes significantly to fostering a more harmonious coexistence within societies characterized by varying religious affiliations. The overarching aim of this study is to investigate the viewpoints held by the populace of Cilegon regarding religious tolerance, focusing on partial comprehension, and to elucidate the community's perspectives on addressing the challenges associated with religious diversity within the city. Drawing upon findings from case studies and field data gathered through interviews with 16 participants representing the general populace, all adherents of Islam, and boasting diverse backgrounds spanning education and profession, this research delineates two primary dimensions of religious tolerance as perceived by the residents of Cilegon: acceptance and respect towards individuals holding divergent beliefs, ideologies, or faiths. Within the framework of tolerance, two delineated categories of boundaries emerge: theological and social. Both delineations uphold fundamental principles of acceptance and respect, with acceptance signifying acknowledgment of the existence of individuals adhering to different religious beliefs, while respect underscores the imperative for individuals to uphold principles of humaneness in their interactions with one another.*

**Keywords:** Cilegon, Religious Tolerance, Tolerance

### Abstrak

Melihat keragaman perspektif toleransi dalam beragama membantu masyarakat hidup lebih harmonis dalam keberagaman agama yang berbeda. Tujuan studi secara umum melihat pandangan masyarakat Cilegon dalam memahami toleransi beragama secara parsial dan menjabarkan pandangan masyarakat Kota Cilegon dalam upaya menangani problematika keberagaman agama di Kota Cilegon. Berdasarkan hasil studi kasus dan penggalan data lapangan (wawancara) dengan 16 narasumber masyarakat umum, beragama Islam, dari latar belakang berbeda-beda, baik dari pendidikan hingga profesi, kami membagi pemaknaan toleransi beragama bagi masyarakat Cilegon ke dalam dua makna utama, yaitu penerimaan dan penghormatan terhadap orang lain yang memiliki keyakinan, pandangan, maupun kepercayaan yang berbeda. Terdapat dua kategori batasan dalam toleransi: tauhid dan sosial. Kedua batasan ini memiliki prinsip penerimaan dan penghormatan. Penerimaan berarti mengakui ada orang lain yang memiliki agama yang berbeda. Penghormatan menunjukkan bahwa sebagai manusia harus menjunjung prinsip kemanusiaan dalam interaksi/mualamah sesama manusia.

**Kata Kunci:** Kota Cilegon, Toleransi, Toleransi Beragama

## **PENDAHULUAN**

*I do not like the word tolerance, but I cannot think of a better one*, Gandhi. Kutipan Ghandi di atas menggambarkan toleransi merupakan hal baik untuk diimplementasikan di masyarakat. Hal ini juga menjadi solusi bagi kemajemukan yang Indonesia miliki dalam tatanan masyarakatnya. Terlebih lagi, Indonesia sudah menetapkan enam agama resmi. Sebab itu, meski agama Islam menjadi mayoritas agama yang dianut – lebih dari 207 juta penganut, tetapi tidak menafikan agama lain yang ada (Indonesia.go.id., 2023). Mengutip dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), toleransi merupakan rasa hormat, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dunia kita yang kaya, bentuk ekspresi kita, dan cara kita untuk menjadi rendah hati (UNESCO, t.t.). Jika pengertian ini diimplementasikan dengan harmonis bersama kearifan lokal masyarakat di Indonesia, konflik yang timbul dalam perbedaan beragama atau keyakinan dapat dengan mudah diatasi (Lihat studi Dewi dkk., 2021; Islamy, 2022; Kholisah dkk., 2021). Seperti halnya studi yang dilakukan Mayasaroh dkk. (2020) yang menekankan toleransi sebagai strategi dengan cara menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Lihat juga studi Hadisaputra & Amaliasyah, 2020).

Namun, tentu ada elemen lainnya yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan adanya faktor lainnya, seperti kematangan dalam beragama. Menurut Anwar Hafidzi (2019), dalam studinya, mengungkapkan bahwa kematangan beragama dapat meningkatkan toleransi dan menciptakan suasana kondusif dalam menjalankan agama di antara masyarakat yang majemuk. Toleransi dan kematangan beragama selaras dengan pendekatan ajaran Islam untuk menghormati orang yang berbeda agama (Hafidzi, 2019). Ia juga memaparkan konsep toleransi ini dalam dua skema dalam menangani konflik keagamaan: tasamuh dan tawazun. Tasamuh diartikan sebagai pendekatan yang bersifat teologis, berkaitan dengan akidah keagamaan yang menentukan pemahaman untuk saling menghormati perbedaan pandangan. Ada pun konsep tawazun lebih erat pada interaksi manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan satu sama lainnya sehingga pentingnya rasa ini dibangun meski berbeda dalam beragama. Sebab itu, sangat penting dalam sikap toleransi untuk menerima hal-hal yang berbeda dari orang lain bahkan hal yang tidak disetujui (Kurniasih dkk., 2023)

Namun, tampaknya berbeda dengan Kota Cilegon. Sudah sejak 1995 telah terjadi 10 kali tindakan demonstrasi oleh masyarakat untuk menentang pendirian gereja di Cilegon (Riansyah dkk., 2021). Riansyah, dkk. (2021) membahas dalam studi mereka bahwa salah satu isu penolakan pendirian gereja di Kelurahan Citangkil Kota Cilegon,

dilandasi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah adanya sikap tidak suka kaum mayoritas yaitu agama Islam dengan kaum minoritas yaitu agama Kristen. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh alasan historis ketika masa penjajahan, bahwa banyak ulama yang ditindas oleh kaum minoritas di kota Cilegon pada masa itu sehingga lahirnya wasiat ulama Banten tentang larangan pendirian tempat ibadah bagi umat kristiani di Kota Cilegon. Hal ini juga dikukuhkan dalam Surat Keputusan (SK) Gubernur Jawa Barat ketika Banten masih menjadi bagian dari Jawa Barat pada masa itu.

Pada 2022, penolakan pendirian gereja itu pun terjadi lagi. Bukan hanya para tokoh agama dan lainnya tetapi bahkan pemerintah Kota Cilegon ikut menandatangani penolakan pendirian gereja di Kota Cilegon (Kemenag.go.id., 2022; Surya, 2022). Berdasarkan pertemuan pada 7 September 2022 oleh Walikota Cilegon dan para tokoh lainnya, mereka mengklaim bahwa penolakan ini berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Serang Nomor 189/Huk/SK/1975, Tertanggal 20 Maret 1975, mengatur Tentang Penutupan Gereja/Tempat Jemaah Bagi Agama Kristen dalam daerah Kabupaten Serang. Sebab itu, Komite Kearifan Lokal Kota Cilegon menjadikan SK Bupati ini sebagai dokumen yuridis yang menjadi landasan hukum aturan yang mengatur pendirian rumah ibadah selain masjid di wilayah Kabupaten Serang yang sekarang menjadi Kota Cilegon (Kemenag.go.id., 2022).

Fenomena ini memunculkan pertanyaan: Bagaimana masyarakat Cilegon memahami makna toleransi beragama? Apakah penolakan gereja di Cilegon mempengaruhi interaksi sosial antara umat Kristiani dan Islam? Dan bagaimana upaya dari pemerintah dan juga tokoh agama dalam menangani problematika keberagaman agama di Kota Cilegon? Maka dari itu, dari pertanyaan dasar ini menggelitik penulis untuk meneliti lebih jauh apa yang sebenarnya terjadi dengan tidak adanya rumah ibadah di Kota Cilegon selain masjid, yang mendasari adanya studi ini.

## **METODE**

Tujuan studi dalam penelitian ini secara umum melihat pandangan masyarakat Cilegon dalam memahami toleransi beragama secara parsial. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sumber data kajian yang menjabarkan tujuan studi ini, penulis telah melakukan sejumlah tahapan metodologis dalam pendekatan kualitatif. Oleh karena kajian ini membahas narasi pemahaman masyarakat Kota Cilegon dalam bertoleransi dan memaknai toleransi beragama, studi ini menggunakan desain penelitian studi kasus, yang fokus hanya pada masyarakat Kota Cilegon. Keunikan memahami toleransi beragama bagi masyarakat Kota Cilegon adalah dikarenakan adanya isu penolakan gereja dan nilai

historis di balik tidak adanya rumah ibadah selain masjid di Kota Cilegon. Maka dari itu, pembatasan pada studi ini hanya terbatas pada memaknai pemahaman masyarakat umum yang tinggal di Kota Cilegon terkait toleransi beragama.

Sumber data primer studi ini adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap 16 masyarakat muslim (11 perempuan dan lima laki-laki) yang mewakili delapan kecamatan yang ada di Kota Cilegon (Cibeber, Cilegon, Citangkil, Ciwandan, Grogol, Jombang, Pulomerak, dan Purwakarta), dengan jangkauan usia 19 tahun sampai 55 tahun dan rentang level ekonomi rata-rata kelas menengah. Kemudian, sumber kajian juga berasal dari literatur lainnya berupa publikasi artikel ilmiah, dan buku yang menjadi bahan penunjang dalam studi ini. Penulis menyadari dengan jumlah partisipan yang ada tidak bisa dikatakan mewakili secara sempurna perspektif masyarakat di Kota Cilegon. Namun, sisi positif adanya kajian ini tentu merupakan langkah awal ke depannya untuk menggali informasi lebih komprehensif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif tentang toleransi beragama di Kota Cilegon dan isu keberagaman agama di Kota Cilegon.

Langkah-langkah metodologis dalam penggalan data, menganalisis hingga membuat simpulan dalam studi ini di antaranya yaitu: memetakan secara geografis Kota Cilegon, menentukan jumlah narasumber yang memungkinkan bisa diperoleh, membuat panduan wawancara narasumber, membuat laporan hasil wawancara, membuat koding berdasarkan tema yang telah ditentukan, mengkaji data yang telah diperoleh, baik data hasil wawancara maupun literatur dan menganalisisnya, serta proses terakhir adalah menyusun kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis dan data yang telah didapatkan dan dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Toleransi Beragama bagi Masyarakat Kota Cilegon**

Toleransi beragama adalah kemampuan seseorang untuk menerima atau menghargai orang lain yang memiliki agama yang berbeda atau yang tidak setuju dengan mereka sehingga mereka dapat mempertahankan hak yang sama sebagai warga negara (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2019). Pengertian ini sejalan dengan makna toleran itu sendiri yakni menghargai, membiarkan, membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan kepercayaan sendiri (KBBI VI Daring, t.t.). Dengan kemajemukan identitas individu, UNESCO juga telah mendeklarasikan toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dunia (UNESCO, t.t.). Adapun Azzahrah dan Dewi (2021) dalam studi mereka menjelaskan bahwa toleransi

beragama mengacu pada toleransi terhadap masalah keyakinan manusia yang berkaitan dengan akidah atau dengan ketuhanan yang dia percaya.

Menoleh pada Indonesia yang memiliki enam agama resmi: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu (Indonesia.go.id., 2023), toleransi menjadi salah satu landasan dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Hal ini tertera dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

Oleh karena itu, pada sub-bab ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan masyarakat Cilegon dalam memahami toleransi beragama secara parsial. Berdasarkan hasil studi lapangan (wawancara) dengan 16 narasumber masyarakat umum, beragama Islam, dari latar belakang berbeda-beda, baik dari pendidikan hingga profesi, kami membagi pemaknaan toleransi beragama bagi masyarakat Cilegon ke dalam dua makna utama, yaitu penerimaan dan penghormatan terhadap orang lain yang memiliki keyakinan, pandangan, maupun kepercayaan yang berbeda (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2019).

### **1. Penerimaan**

Toleransi bagi Ratu (nama samaran), seorang *freelancer* dari Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon “Toleransi itu saling mengerti, berartikan bukan hanya dalam beragama tetapi toleransi dalam hal apa pun itu, berarti saling memahami” (*Wawancara dengan Ratu, 19 September 2023*, 2023). Pendapat Ratu senada dengan NDH (inisial), salah seorang guru di Madrasah Tsanawiah (MTs) Cilegon, ia menyebutkan bahwa tujuan dari toleransi yang ia tahu adalah untuk menciptakan kerukunan ditengah perbedaan yang sangat nyata seperti keyakinan yang berbeda atau sederhananya pendapat yang berbeda pada setiap individu (*Wawancara dengan NDH, 21 September 2023*, 2023). Begitu halnya dengan Amel, ia mengatakan bahwa toleransi beragama adalah “... saling *support* tentang pilihan setiap orang dan tidak memaksakan pendapat” (*Wawancara dengan Amel, 11 Oktober 2023*, 2023).

Bagi Aisyah, seorang *Sales Promotion Girl* atau yang biasa disingkat SPG dari Kecamatan Grogol mengungkapkan bahwa toleransi itu yang penting adalah tidak “sengol bacok”, artinya menerima dengan sangat lapang segala sesuatu yang sangat berbeda dari diri kita. Toleransi baginya juga tidak mengintimidasi dan memerangi apapun yang berbeda dengan kita. Ia mempertegas bahwa toleransi harus saling memaklumi dan

menerima apapun yang berbeda diantara kita baik itu pendapat, suku, ras, kondisi sosial bahkan agamanya agar tetap hidup tentram, aman, dan nyaman. Adapun baginya jika kita belum bisa menerima, cukup menghindari agar tidak ada urusan yang berkepanjangan. Hal penting yang ia garis bawahi adalah tidak perlu mengganggu, yang dapat membuat kegaduhan bahkan sampai kebencian. Lebih spesifik toleransi beragama baginya adalah “menerima dan menghargai orang yang berbeda agama, tidak saling mengganggu saat ibadah dan saling menghormati dalam menjalankan perintah Tuhan masing-masing” (*Wawancara dengan Aisyah, 21 September 2023, 2023*). Hal ini juga sama dengan yang diungkapkan Disa tentang memaknai toleransi yaitu “menerima berbagai pendapat dalam perbedaan dan keragaman” (*Wawancara dengan Disa, 11 Oktober 2023, 2023*).

Begitu pula dengan Hirmanan mengungkapkan toleransi beragama adalah “Memiliki sikap saling menerima dan menjaga. Membela yang benar dan tidak membenci yang salah. Tidak melakukan segala bentuk kekerasan dalam perbedaan. Cukup ambil baiknya dan buang buruknya” (*Wawancara dengan Hirmanan, 21 September 2023, 2023*).

Sedangkan toleransi beragama menurut Roji adalah lebih spesifik pada “saling memaklumi pandangan berbeda dalam menjalankan perintah agama, baik yang beragama sama seperti beda mazhab atau berbeda agama” (*Wawancara dengan Roji, 21 September 2023, 2023*). Adapun menurut Wahyu, toleransi beragama yakni selagi tidak melakukan perilaku diskriminatif atau melarang terhadap keyakinan orang lain yang berbeda, di mana menjalankan sesuai dengan undang-undang. Ia sebagai individu tidak pernah melarang seseorang yang berbeda agama untuk beribadah, misalnya bagi umat Kristiani (dalam konteks tetangganya) jika ingin beribadah, mereka tidak dilarang untuk ke gereja (*Wawancara dengan Wahyu, 4 Oktober 2023, 2023*).

Indri Apriani, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan “Toleransi adalah saling memahami, saling mengerti dan saling menerima. Dan toleransi agama adalah saling memahami agama masing-masing, menerima perbedaan, menghargai keyakinan dan pandangan masing-masing” (*Wawancara dengan Indri Apriani, 4 Oktober 2023..*

Begitu pula bagi Nisa, seorang guru Taman Kanak-Kanak (TK), toleransi dalam beragama adalah dengan memperbanyak dalam perbaikan diri. Dikuatkan lagi agamanya seperti dalam salat bagi muslim dan ibadahnya untuk lebih berhati-hati dalam bertindak. Toleransi beragama bagi Nisa digambarkan dalam situasi acara yang ia ikuti dengan orang yang berbeda agama, ia merasa senang-senang saja, karena sesama manusia harus saling berbuat baik, dan tidak memiliki kecurigaan karena perbedaan agama itu (*Wawancara dengan Nisa, 12 Oktober 2023*).

Kiayi Misja menjelaskan bahwa toleransi dimaknai dengan bebas, bebas dalam arti kata yang sebaik-baiknya dalam interaksi antar manusia yang berbeda agama atau keyakinan (*Wawancara dengan Kiayi Misja, 11 Oktober 2023, 2023*). Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber lainnya yang mengatakan bahwa toleransi secara istilah adalah tasamuh atau kerukunan umat beragama, tetapi di titik beratkan pada toleransi disini sebagai interaksi sosial bukan ranah akidah. Ia menerangkan bahwa toleransi itu sejalan dengan agama Islam yang prinsipnya ada dalam Al-Qur'an sebagai *Rahmatan lil Alamin* untuk mengayomi seluruh umat baik itu Islam, Kristen, atau agama lainnya serta seluruh umat manusia. Ia juga menegaskan bahwa toleransi itu bersifat menyeluruh. Baginya toleransi bukan hanya untuk kegiatan sosial saja tetapi untuk semua bentuk hubungan umat manusia, seperti kekeluargaan, dan pertemanan selama tidak masuk pada ranah akidah. Hal ini dikarenakan dalam agama itu tidak ada paksaan dalam menganut agama tertentu (*Wawancara dengan Imam Cahyadi, 11 Oktober 2023, 2023*).

## **2. Penghormatan**

Toleransi beragama dalam konteks penghormatan dapat dilihat dari pandangan para narasumber yang diwawancarai. Contohnya saja toleransi beragama bagi Ratu berarti kita harus saling menghargai dalam hal keagamaan. Keagamaan dari hal ibadahnya hingga hal-hal yang berkaitan dengan perayaan ibadahnya (*Wawancara dengan Ratu, 19 September 2023*). Ratu mengaku sebagai orang yang toleran dalam agama, tetapi hal-hal lain di luar keagamaan cukup terbatas. Contohnya, ia tidak menoleransi pengkhianatan. Ia tidak akan kembali mempercayai orang yang mengkhianati bahkan harus menjadi lebih waspada. Tetapi dalam hal beragama, ia mengatakan bahwa dirinya sangat mentoleransi orang lain yang berbeda agama, baik dalam ibadah mereka maupun keyakinan yang dimiliki oleh orang yang berbeda agama. Ia merasa orang bisa menghargai orang lain yang berbeda agama selama tidak merugikan dirinya (*Wawancara dengan Ratu, 19 September 2023*).

Toleransi menurut NDH (inisial), salah seorang guru MTs, Kecamatan Cibeber Kota Cilegon adalah “sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan, baik berbeda dalam agama, ras, suku, dan lainnya. Toleransi merupakan sikap yang paling bijak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan kita sebagai umatnya harus meneladani sikap tersebut” (*Wawancara dengan NDH, 21 September 2023, 2023*).

Toleransi bagi Amel, seorang tutor dari Kecamatan Cilegon adalah “saling menghargai apapun dan segala hal, menghargai tentang pilihan setiap orang” (*Wawancara dengan Amel, 11 Oktober 2023, 2023*). Hal ini juga sama dengan Lintang, seorang guru dari Kecamatan Citangkil menganggap bahwa toleransi yaitu “menghargai, ketika ada

perayaan agama lain kita menghargai untuk saling mengucapkan dan ikut meramaikan sewajarnya” (Wawancara dengan Lintang, 11 Oktober 2023, 2023). Begitu pula yang diungkapkan seorang *content creator*, Alma, ia memaknai toleransi beragama adalah “menghargai perbedaan dalam setiap agama masing-masing” (Wawancara dengan Alma, 21 September 2023, 2023). Serta Indri pun menilai bahwa toleransi beragama adalah “... menghargai keyakinan dan pandangan masing-masing” (Wawancara dengan Indri 4 Oktober 2023).

Narasumber lainnya dari Kecamatan Grogol, Hirmanan, seorang pramusaji, mengatakan bahwa toleransi adalah “Menghargai ditengah banyaknya perbedaan. Memiliki sikap saling menerima dan menjaga. Membela yang benar dan tidak membenci yang salah. Tidak melakukan segala bentuk kekerasan dalam perbedaan. Cukup ambil baiknya dan buang buruknya” (Wawancara dengan Hirmanan, 21 September 2023).

Bagi Roji (2023), seorang asisten kepala toko dari Kecamatan Jombang, menganggap bahwa toleransi adalah “sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Toleransi bisa diaplikasikan kepada seseorang yang berbeda pendapat, berbeda suku, berbeda status sosial, dan berbeda agama.” Begitu pula dengan Yuni (2023), seorang guru dari Jombang mendefinisikan toleransi beragama adalah “saling menghargai, kalau urusan ibadah ya masing masing saja”. Sedangkan bagi Wina (2023), seorang Tata Usaha TK, memaknai toleransi beragama sebagai menghormati agama-agama yang berbeda. Begitu pula Kiayi Misja (2023), seorang tokoh Masyarakat di Pulomerak memaknai toleransi beragama sebagai saling menghormati dan menghargai, seperti dalam hal mengadakan perayaan hari raya agama. Hal ini juga sama halnya yang diungkapkan Disa (2023), ia memaknai toleransi sebagai “sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama”.

### **Panutan dalam Toleransi Beragama**

Panutan dalam toleransi beragama adalah tokoh atau suatu prinsip atau lingkungan yang menjadi acuan atau pengalaman individu dalam memaknai toleransi beragama baik secara pemahaman maupun dalam bentuk implementasi sosial. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penulis membagi tiga kategori yang menjadi landasan atau mempengaruhi narasumber dalam memaknai toleransi beragama. Adapun tiga kategorisasi tersebut di antara yaitu:

#### **1. Keluarga**

Ratu (2023) mengaku pandangan dan sikapnya dalam toleransi beragama yang ia miliki diturunkan dari ibunya. Ibunya menerapkan dan bahkan menunjukkan sikap



keterbukaan dengan perbedaan baik dari agama maupun hal lainnya. Begitu pula dengan Amel (2023), ia mengungkapkan bahwa sosok ibunya yang mengajarkan dan mengenalkannya pada tata cara berinteraksi dengan agama lain, cara orang beragama, dan bagaimana ia harus mengenal agamanya sendiri, serta mengajarkan batasan-batasan toleransi terhadap agama lain.

Adapun Disa (2023) menjelaskan jika panutannya dalam bertoleransi adalah ayahnya. Ia menceritakan bahwa ayahnya memiliki jaringan pertemanan yang sangat luas dari berbagai suku, agama, dan budaya dari beberapa daerah di Indonesia. Ia mengagumi ayahnya yang memiliki karakter dalam berteman dan berinteraksi sangat baik. Dari ayahnya ia menilai dirinya diturunkan sikap dalam suka berteman dan bertemu banyak orang. Ia menyadari toleransi dalam bergaul sangat dianjurkan asal tetap dan memperhatikan prinsip dari agamanya yaitu Islam. Ia mengaku sangat terbuka dan bisa berteman dengan siapa saja. Akan tetapi ia tidak bisa mengikuti apa pun yang dirayakan oleh umat dengan agama lain seperti perayaan nyepi, natal, dan lainnya atas dasar saling menghargai.

## **2. Al-Qur'an dan Sunah**

Berbeda dengan tiga narasumber sebelumnya yang dipengaruhi oleh keluarga, begitu pun Wina (2023), menceritakan keluarganya begitu penting memiliki peran sebagai *role model*. Akan tetapi sejak ia memasuki bangku kuliah dengan teman yang beragam pemikiran, ia akhirnya memiliki prinsip atau landasan dalam menyikapi perbedaan berdasarkan pengetahuan ilmu agama yang ia pahami dalam hidupnya. Tentu pengetahuan itu ia pegang dari Al-Qur'an dan Sunah. Ia menilai seorang pemimpin tidaklah harus dari muslim, tetapi harus memiliki kemampuan. Namun, jika sudah berkaitan dengan penistaan agama, ia akan membela Islam dan tidak bisa bersikap netral. Begitu pula bagi Imam (2023), panutannya dalam toleransi beragama adalah Al-Qur'an yang ditafsirkan dan dijabarkan oleh ahli tafsir, hadist, maupun ahli fikih.

## **3. Tokoh Agama**

Selain keluarga dan Al-Qur'an dan Sunah, narasumber lainnya menyebutkan nama-nama tokoh agama atau nasional yang mereka kagumi. Misalnya Alma (2023), ia mengaku panutannya dalam toleransi beragama adalah Ustaz Felix Siauw. Sedangkan Hirmanan (2023) mengatakan bahwa selain ustaz-ustaz di kampungnya, ia terkadang belajar banyak dari Gus Miftah, Ustaz Abdul Somad, dan Ustaz Adi Hidayat melalui kanal YouTube. Ia menganggap bahwa ceramah yang para tokoh

yang ia sebutkan masuk ke logikanya. Menurutnya ceramah mereka lebih mengedepankan kedamaian ketimbang provokasi. Ia juga korelasikan dengan pekerjaannya di ritel. Ia memiliki teman yang berbeda agama dengannya. Namun, hubungannya yang ia miliki sangat baik, saling menghormati, dan menghargai serta tidak saling menyinggung satu sama lain.

NDH (2023) juga mengaku jika salah satu tokoh yang menjadi panutannya adalah Ustad Abdul Somad. Baginya dakwah yang disampaikan Ustad Abdul Somad itu tegas dan tenang, serta tidak menjatuhkan agama lain dan menerima perbedaan. Bahkan bisa dikatakan menciptakan kedamaian. Contohnya saja ia menyaksikan panutannya diwawancarai oleh Daniel Mananta dalam *podcast*-nya. Begitu pula dengan Roji (2023), ia terkadang mengikuti kajian ustaz-ustaz yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Namun, ia juga terkadang mengikuti kajian ustaz yang ada di televisi atau YouTube seperti Ustad Das'ad Latif, Ustad Felix Siauw, Ustad Hilman, Ustad Adi Hidayat, Ustad Abdul Somad, dan Ustad-Ustaz lainnya. Sama halnya dengan Roji, Indri (2023) pun mengaku bahwa dirinya meneladani sosok yang menjadi panutan dalam bertoleransi salah satunya adalah Ustad Adi Hidayat. Menurutnya ceramah Ustad Adi Hidayat itu enak didengar dan juga tidak membedakan antara muslim dan non-muslim.

Berbeda dengan Kiayi Misja (2023), ia menjadikan Rasulullah SAW./Nabi Muhammad SAW. sebagai panutannya dalam memahami dan implementasi toleransi beragama. Adapun Lintang (2023), ia mengagumi Ustad Zakir Naik. Ia melihat Ustad Zakir Naik seorang muallaf yang sudah banyak memiliki jamaah yang dimualafkannya. Adapun Wahyu (2023) meneladani sosok Gus Dur. Selain Gus Dur merupakan tokoh agama juga adalah mantan presiden Indonesia yang membawa keharmonisan dalam perbedaan. Begitu pula dengan Imam (2023), ia menjadikan beberapa tokoh Nahdatul Ulama yang ia ikuti dakwahnya.

#### **4. Lingkungan/Rekan Kerja**

Rekan kerja atau lingkungan kerja juga ternyata memiliki peran penting dalam mempengaruhi narasumber dalam memahami toleransi beragama. Contohnya saja bagi Aisyah (2023), karena ia bekerja sebagai SPG maka ia memiliki teman yang berbeda agama dengannya dan ia menerima itu. Selain karena rekan kerja ternyata ia bisa memahami dan menerima dengan baik perbedaan itu. Kemudian rekan kerja yang berbeda agama juga akan berbuat baik sesuai yang ia contohkan. Ia mengaku bahwa ia juga ikut merayakan natal dan temannya juga ikut merayakan idul fitri,

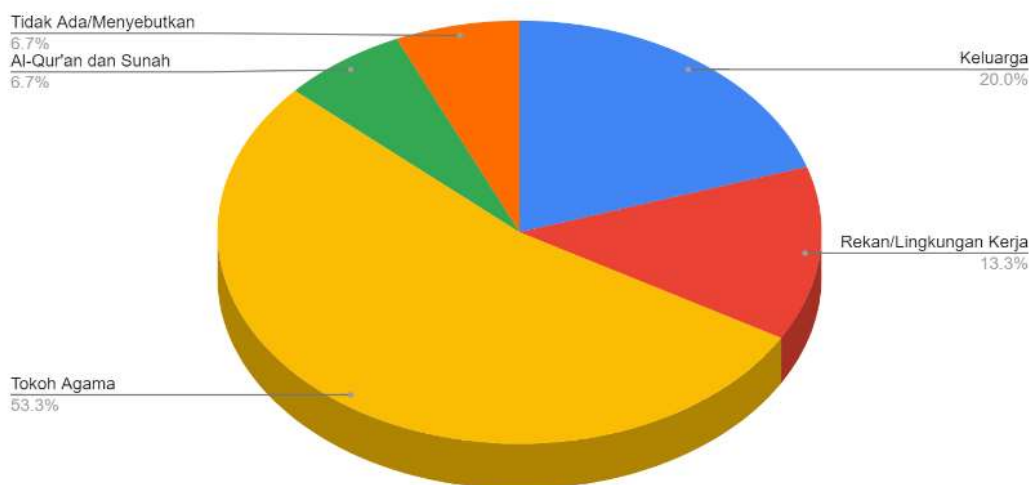
saling memberikan selamat, dan memberikan hadiah. Hal ini diawali karena tuntutan pekerjaan. Ia merasa selagi tidak ada paksaan menurutnya tidak masalah. Selain itu ia juga menjadi dekat dan saling menolong jika salah satu di antara mereka ada yang membutuhkan bantuan. Karena menurutnya berteman boleh dengan siapa saja dan beragama apa aja yang penting saling memahami satu sama lainnya. Bahkan seburuk apapun orang yang berbeda dengannya ia merasa harus tetap menghargai dan menghormati mereka.

Yuni (2023), salah satu narasumber juga menyebutkan bahwa salah satu panutan baginya dalam toleransi beragama adalah bosnya di tempat kerja. Ini juga senada yang diungkapkan Hirmanan (2023). Ia mengungkapkan sikap toleransi beragamanya dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan yang mengharuskannya saling mengucapkan dan memberikan bingkisan pada saat perayaan hari besar agama mereka masing-masing. Ia mengatakan semua dilakukan hanya sebatas teman kerja tidak lebih untuk saling menolong semampunya, dan tidak saling memaksakan kehendak.

Selain empat kategorisasi di atas, ada satu narasumber yang tidak mengungkapkan siapa tokoh yang menjadi panutannya dalam toleransi beragama. Adapun untuk melihat gambarannya lebih mudah berikut bagan yang menyajikan panutan dalam beragama 16 narasumber dari Kota Cilegon.

**Bagan 1. Panutan dalam Toleransi Beragama**

**(Olahan Penulis, 2023)**



Dari bagan 1. tersebut kita bisa melihat siapa yang menjadi panutan mayoritas 16 masyarakat Kota Cilegon. Ternyata, 53.3% atau lebih dari setengahnya narasumber dipengaruhi pemikirannya oleh tokoh agama. Tetapi dilihat dari variasi panutan dalam bertoleransi 16 narasumber yang ada, kita juga dapat melihat peran ibu dan rekan kerja (lingkungan kerja) memiliki potensi untuk menjadi sosok atau peran yang penting dalam mempengaruhi/memahami toleransi beragama bagi individu.

### **Batasan Toleransi Beragama**

Berdasarkan wawancara terhadap 16 narasumber dari Kota Cilegon. Terumuskan batasan-batasan dalam toleransi beragama. Dengan adanya batasan-batasan ini, bukan berarti narasumber tidak dikatakan sebagai “tidak toleran”. Yang sudah dijelaskan di sub-bab awal di sini tentang memaknai toleransi, setiap individu memiliki pandangan dan juga sikap tersendiri dalam memahami toleransi. Mereka pun memiliki keragaman pengalaman yang mempengaruhi dalam bersikap maupun berpandangan terhadap orang yang berbeda agama maupun pendapat atau pun lainnya. Yang sudah dijelaskan setelah memaknai beragama, sub-bab selanjutnya menjelaskan tokoh atau prinsip yang mempengaruhi para narasumber terkait toleransi beragama bagi mereka. Pada sub-bab kali ini, penulis merangkum dari jawaban-jawaban narasumber ke dalam dua kategori Batasan yaitu Batasan tauhid dan sosial. Berikut adalah batasan-batasan yang dapat digambarkan dalam tabel toleransi beragama:

**Tabel 1. Batasan Toleransi Beragama  
(Olahan Penulis, 2023)**

<b>Tauhid</b>	<b>Sosial</b>
Menaati aturan agama	
	Melepaskan yang dilarang
	Tidak saling menebar kebencian
Tidak mencampuri urusan tauhid	
Tidak saling mengganggu dalam hal ibadah	
Tidak ikut merayakan apapun dalam kegiatan hari-hari besar umat agama lain, baik lisan maupun tulisan dan lainnya	
	Berhubungan secukupnya
	Tidak menjadikan orang yang berbeda agama sebagai sahabat karib

Tidak memaksakan untuk berpindah agama	
Tidak mengganggu saat umat agama lain sedang ibadah	
Tidak memakai atribut umat agama yang berbeda	
	Mengucapkan selamat hari raya umat lain tapi tidak ikut merayakan
Beribadah dengan cara masing-masing	
	Tidak mengkritik (negatif)/mencela ajaran umat yang berbeda
	Tidak saling bermusuhan
Bisa membedakan urusan agama dan Hak Asasi Manusia	
	Saling tolong-menolong bukan berdasarkan agama
	Tidak saling mengganggu atau menghina
	Tidak mencampurkan urusan dan agama
	Tidak menikah dengan agama yang berbeda
	Bisa bersahabat antara orang yang berbeda agama
	Harus saling menghormati
Tidak beribadah di tempat umat agama lain	

Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya batasan dalam bertoleransi adalah prinsip penerimaan dan penghormatan. Penerimaan berarti mengakui ada orang lain yang memiliki agama yang berbeda. Penghormatan menunjukkan bahwa sebagai manusia harus menjunjung prinsip kemanusiaan dalam interaksi/muamalah sesama manusia. Hal ini dilakukan selama tidak mencampurkan urusan akidah/keyakinan tauhid dengan interaksi sosial sebagai umat manusia dan warga negara. Kemudian, ada perbedaan dalam menyikapi hari raya umat lain yang berbeda agama. Dengan alasan kehati-hatian dan kenyamanan, para narasumber lebih baik tidak mengucapkan selamat. Meskipun beberapa narasumber ada yang melakukannya sebagai bentuk muamalah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil studi lapangan (wawancara) dengan 16 narasumber masyarakat umum, beragama Islam, dari latar belakang berbeda-beda, baik dari pendidikan hingga profesi, kami membagi pemaknaan toleransi beragama bagi masyarakat Cilegon ke dalam dua makna utama, yaitu penerimaan dan penghormatan terhadap orang lain yang memiliki keyakinan, pandangan, maupun kepercayaan yang berbeda.

Terdapat dua kategori batasan dalam toleransi: tauhid dan sosial. Kedua batasan ini memiliki prinsip penerimaan dan penghormatan. Penerimaan berarti mengakui ada orang lain yang memiliki agama yang berbeda. Penghormatan menunjukkan bahwa sebagai manusia harus menjunjung prinsip kemanusiaan dalam interaksi/mualamah sesama manusia.

Berdasarkan penelitian ini terdapat rekomendasi di antaranya yaitu: Perlu ada penelitian lanjutan yang membahas lebih dalam tentang memaknai toleransi beragama bagi Masyarakat Kota Cilegon baik secara kuantitatif maupun kualitatif, baik bagi umat Islam maupun umat agama lainnya.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih dan apresiasi kepada Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin yang telah mendukung penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini hadir di hadapan pembaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173–178. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Hadisaputra, P., & Amaliasyah, B. (2020). Tolerance Education in Indonesia: A Literature Review. *Dialog*, 43, 75–88.
- Hafidzi, A. (2019). *KONSEP TOLERANSI DAN KEMATANGAN AGAMA DALAM KONFLIK BERAGAMA DI MASYARAKAT INDONESIA*. 23(2). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>
- Indonesia.go.id. (2023). *Agama*. Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Islamy, A. (2022). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM INDIKATOR MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, V(1), 48–61. <http://apicbdkmedan.kemenag.go.id>

- KBBI VI Daring. (t.t.). *toleran*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring. Diambil 31 Agustus 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>
- Kemenag.go.id. (2022). *Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon*. <https://kemenag.go.id/read/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-doyyq>
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9021–9025.
- Kurniasih, I., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2023). URGENSI TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA. *Jazirah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.51190/jazirah>
- Mayasaroh, K., & Bakhtiar, N. (2020). STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA STRATEGY TO BUILD HARMONICITY AMONG RELIGIOUS COMMUNITY IN INDONESIA. *al-Afkar*, 3(1), 77–88. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/5](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5)
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. (2019). *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Riansyah, A., Mulyani, M., AL-Giffari, M. F., Akbar, S. F., & Hulailah, S. (2021). Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat di Kota Cilegon. *ijd-demos*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.79>
- Surya, R. A. (2022). *Larangan Gereja di Cilegon: Mempertanyakan Semangat Toleransi Para Pejabat Kita*. [suarakebebasan.id](https://suarakebebasan.id). <https://suarakebebasan.id/larangan-gereja-di-cilegon-mempertanyakan-semangat-toleransi-para-pejabat-kita/>
- UNESCO. (t.t.). *Declaration of principles on tolerance: adopted by the General Conference of UNESCO at its twenty-eighth session, Paris, 16 November 1995*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000151830>
- Wawancara dengan Aisyah, SPG, Kec. Grogol, 21 September 2023. (2023).
- Wawancara dengan Alma, Content Creator, Kec. Ciwandan, 21 September 2023. (2023).
- Wawancara dengan Amel, Seorang Tutor, Kec. Cilegon, 11 Oktober 2023. (2023).
- Wawancara dengan Disa, Tutor/Guru Private, Kec. Citangkil, 11 Oktober 2023. (2023).
- Wawancara dengan Hirmanan, Pramusaji, Kec. Grogol, 21 September 2023. (2023).
- Wawancara dengan Imam Cahyadi, Guru/Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus, Kec. Purwakarta, 11 Oktober 2023. (2023).
- Wawancara dengan Indri Apriani, Ibu Rumah Tangga, Kec. Cilegon, 4 Oktober 2023. (2023).
- Wawancara dengan Kiayi Misja, Tokoh Masyarakat, Kec. Pulomerak, 11 Oktober 2023. (2023).
- Wawancara dengan Lintang, Guru, Kec. Citangkil, 11 Oktober 2023. (2023).
- Wawancara dengan NDH (inisial), Guru MTs, Kec. Cibeber, 21 September 2023. (2023).
- Wawancara dengan Nisa, Guru TK, Kec. Purwakarta, 12 Oktober 2023. (2023).
- Wawancara dengan Ratu (nama samaran), pekerja lepas, Kec. Citangkil, 19 September 2023. (2023, September 19).
- Wawancara dengan Roji, Asisten Kepala Toko, Kec. Jombang, 21 September 2023. (2023).

*Wawancara dengan Wahyu, Guru, Kec. Cibeber, 4 Oktober 2023. (2023).*

*Wawancara dengan Wina, Tata Usaha TK, Kec. Jombang, 12 Oktober 2023. (2023).*

*Wawancara dengan Yuni, Guru, Kec. Jombang, 21 September 2023. (2023).*